

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku adalah salah satu golongan yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada dua pendekatan yang mendefinisikan hambatan emosi dan perilaku (Rutherford, Quinn, & Mathur, 2004 dalam Rene, 2010), yang pertama adalah pendekatan medis yang biasanya memacu kepada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* atau biasa disebut DSM. DSM mendefinisikan hambatan emosi dan perilaku sebagai suatu rangkaian perilaku, pemikiran, dan emosi menyimpang yang tidak lagi dapat dikategorikan “normal”. Seseorang dikatakan memiliki hambatan emosi dan perilaku dilihat dari banyaknya karakteristik yang cocok dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam pendekatan dimensional atau empiris, hambatan emosi dan perilaku dapat dilihat dari beberapa sisi. Menurut pendekatan ini yang menentukan apakah seseorang memiliki hambatan emosi dan perilaku adalah durasi, frekuensi, dan ringan-beratnya perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Instrumen yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi anak dengan pendekatan ini adalah dengan menggunakan *Achenbach System of Empirically Based Assessment (ASEBA)*.

Definisi lain yang mengacu pada pendekatan dimensi atau empiris adalah definisi hambatan emosi dan perilaku dari IDEA (*International with Disability Education Act*) yaitu “*a condition exhibiting one or more specific emotional and/or behavioral difficulties over a long period of time and to a marked degree, which adversely affects educational performance.*” [Hambatan emosi dan perilaku adalah kondisi yang terdiri dari satu atau lebih hambatan emosi dan perilaku spesifik pada suatu waktu dan tingkat yang telah ditentukan yang mempengaruhi performa akademik]. Nelson dkk, (2004) dan Wagner dkk, (2005) dalam Janzen, (2014) juga menyebutkan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki kesulitan akademik.

Annisa Nuraprilani, 2021

PENGETAHUAN LULUSAN PKH FIP UPI TENTANG PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peserta didik dengan HEP memiliki kesulitan dalam menghadapi akademik dan pembelajaran, yang menyebabkan mereka lebih sulit untuk menjadi sukses. Angka peserta didik dengan HEP yang keluar dari sekolah, mengalami pengulangan kelas, dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi cukup tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki HEP (Kramer, Vuppala, Lamps, Miller & Thrush, 2006; Mihalas et al., 2009; Nelson et al., 2004 dalam Janzen, 2014). Peserta didik dengan HEP juga memiliki keinginan bersekolah dan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang berperilaku normal (Mihalas dkk, 2009; Wagner dkk, 2005 dalam Janzen, 2014). Peserta didik dengan HEP biasanya memiliki pencapaian akademik yang rendah dalam berbagai bidang, mulai dari matematika ke membaca atau menulis (Nelson dkk, 2014 dalam Janzen, 2014). Peserta didik dengan HEP memiliki kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di kelas, dan karena kesulitan akademik ini hambatan emosi dan perilaku yang dimiliki peserta didik dapat meningkat atau menimbulkan perilaku atau emosi menyimpang yang lain.

Dengan kesulitan-kesulitan yang dialami, dapat disebutkan bahwa peserta didik dengan HEP memerlukan layanan pendidikan khusus. Untuk memberikan layanan pendidikan khusus, pendidik atau guru perlu untuk melakukan identifikasi terhadap peserta didik. Menurut KBBI identifikasi artinya 1) tanda kenal diri; bukti diri; 2) penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya, sedangkan mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Mengidentifikasi peserta didik yang diduga memiliki HEP artinya menentukan apakah peserta didik tersebut benar-benar mengalami hambatan emosi dan perilaku dan memerlukan layanan khusus. Sayangnya, peserta didik dengan HEP banyak yang tidak teridentifikasi dan tidak terlayani (Kauffman, Mock, & Simpson, 2007).

Kauffman, Mock, dan Simpson (2007) menyatakan bukti yang mendukung bahwa peserta didik dengan HEP kurang teridentifikasi dan terlayani setidaknya oleh

layanan kesehatan mental adalah studi-studi yang menunjukkan bahwa paling tidak 5% dari populasi anak memiliki masalah kesehatan mental yang harus ditangani (misalnya memiliki HEP), dan kebanyakan peserta didik dengan HEP (sekitar 80%) tidak diidentifikasi atau dilayani.] Balitbang (1996) dalam Mahabbati (2006) menyatakan bahwa hasil survei terhadap 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6,0 (enam, nol), dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku. Kurangnya pelayanan pada peserta didik dengan HEP juga dapat dilihat dari sedikitnya jumlah yang dikhususkan untuk melayani peserta didik dengan HEP (SLB E). Di Indonesia, SLB E hanya terdapat di kota Jakarta, Yogyakarta, Surakarta, dan Medan, selebihnya peserta didik dengan HEP dilayani di sekolah umum atau sekolah inklusi.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, masalah utama dalam pelayanan pendidikan bagi peserta didik dengan HEP adalah kurangnya proses identifikasi terhadap anak-anak yang menunjukkan gejala atau perilaku-perilaku menyimpang. Proses identifikasi ini dilakukan oleh guru sebagai pendidik agar dapat menetapkan apakah peserta didik termasuk pada anak yang mengalami HEP dan membutuhkan layanan khusus atau tidak. Untuk melakukan identifikasi pada peserta didik dengan HEP, guru harus memiliki pengetahuan mengenai hambatan emosi dan perilaku. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012 dalam Jumiati, 2018). Mengetahui tentang peserta didik dengan HEP berarti mengetahui mengenai definisi, faktor penyebab, klasifikasi, karakteristik, dan upaya penanganan HEP. Pengetahuan tentang hambatan emosi dan perilaku dapat didapatkan dari berbagai sumber, salah satunya adalah dari mengikuti mata kuliah mengenai peserta didik dengan HEP.

Mata kuliah “PENDIDIKAN KHUSUS” adalah mata kuliah yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa departemen Pendidikan Khusus (PKh) FIP UPI pada semester pertama. Mata kuliah ini berisi pengenalan pada berbagai anak berkebutuhan

khusus (ABK), salah satunya adalah anak dengan HEP. Banyak lulusan dari departemen ini yang mengambil profesi sebagai guru, baik di sekolah umum maupun sekolah khusus.

Meskipun lulusan departemen PKh FIP UPI terbagi-bagi menjadi beberapa spesialisasi: (A) Hambatan Penglihatan, (B) Hambatan Pendengaran, (C) Hambatan Kecerdasan, (D) Hambatan Motorik, dan (E) Hambatan Emosi dan Perilaku, HEP dapat dialami oleh peserta didik yang memiliki disabilitas lain sehingga meskipun seorang guru mengajar di SLB A-B-C-D akan lebih baik jika memiliki pengetahuan mengenai peserta didik dengan HEP. Terlebih lagi bagi guru yang mengajar di sekolah umum, identifikasi peserta didik dengan HEP akan sangat penting agar peserta didik dengan HEP mendapatkan layanan yang dibutuhkan, serta tidak mengganggu peserta didik yang lain sehingga pembelajaran tetap kondusif. Sehingga yang akan menjadi subyek penelitian bukan hanya lulusan PKh spesialisasi E, melainkan seluruhnya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melayani peserta didik dengan HEP, pendidik memerlukan pengetahuan mengenai peserta didik dengan HEP dan upaya penanganannya. PKh FIP UPI sebagai salah satu departemen yang menghasilkan pendidik tentu telah merumuskan kurikulum bagi mahasiswanya agar dapat menangani peserta didik dengan HEP. Dalam penelitian ini, penulis ingin menunjukkan seberapa baik pengetahuan lulusan PKH FIP UPI mengenai peserta didik dengan HEP. Maka dari itu ditentukan judul **“Pengetahuan Lulusan Pendidikan Khusus FIP UPI tentang Peserta Didik Dengan Hambatan Emosi dan Perilaku”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang diatas dapat disimpulkan indentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Banyak peserta didik dengan HEP yang tidak teridentifikasi.

2. Kurangnya layanan bagi peserta didik dengan HEP karena minimalnya proses identifikasi
3. Pengetahuan pendidik khususnya lulusan PKh FIP UPI mengenai peserta didik dengan HEP

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana **Pengetahuan Lulusan Pendidikan Khusus FIP UPI tentang Peserta Didik Dengan Hambatan Emosi dan Perilaku ?**

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pengetahuan lulusan departemen PKh FIP UPI tentang konsep dasar peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku?
2. Bagaimana pengetahuan lulusan departemen PKh FIP UPI tentang upaya penanganan peserta didik hambatan emosi dan perilaku?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan lulusan PKh FIP UPI tentang peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapat gambaran empiris pengetahuan lulusan PKh FIP UPI tentang konsep dasar peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku.
2. Untuk mendapat gambaran empiris pengetahuan lulusan PKh FIP UPI tentang upaya penanganan peserta didik hambatan emosi dan perilaku.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris pengetahuan lulusan PKh UPI tentang peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku saat ini saat ini, sehingga dapat menjadi konsep dasar dan upaya penanganan hambatan emosi dan perilaku.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Memberi gambaran empiris pengetahuan lulusan PKh FIP UPI tentang konsep dasar peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku yang dapat dijadikan bahan rujukan program pembinaan lebih lanjut
2. Mendapat gambaran empiris pengetahuan lulusan PKh FIP UPI tentang upaya penanganan peserta didik hambatan emosi dan perilaku yang dapat dijadikan referensi bagi upaya tindak lanjut dan pengembangan program penanganan peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini merupakan sistematika penulisan agar dapat mempermudah dalam pembahasan dan uraian secara terperinci

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang memaparkan konteks penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai, manfaat penelitian yang diharapkan, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka yang terdiri atas kajian tentang peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku (definisi hambatan emosi dan perilaku, factor-faktor penyebab hambatan emosi dan perilaku, karakteristik dan klasifikasi hambatan emosi dan perilaku, upaya penanganan peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku), dan kajian tentang pengetahuan (definisi pengetahuan, sumber pengetahuan, kriteria tingkat pengetahuan, dan pengetahuan tentang hambatan emosi dan perilaku), dan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.

Annisa Nuraprilani, 2021

PENGETAHUAN LULUSAN PKH FIP UPI TENTANG PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini menjelaskan metode, partisipan penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis mengenai pengetahuan lulusan PKh UPI tentang peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.